

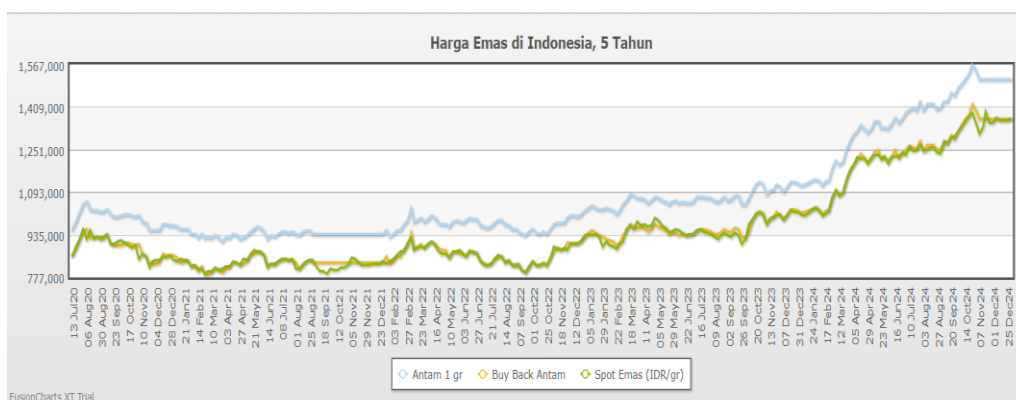
# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Di tengah perkembangan dunia yang semakin cepat dan kompleks, masyarakat dihadapkan pada berbagai tantangan ekonomi seperti ketidakpastian kondisi finansial, fluktuasi harga barang, hingga meningkatnya tekanan hidup sehari-hari. Situasi ini mengharuskan setiap orang punya kemampuan mengatur keuangan dengan baik sebagai langkah penting untuk menjaga kestabilan finansial. Salah satu langkah yang bisa diambil dalam upaya perencanaan keuangan jangka panjang yaitu dengan melakukan kegiatan investasi. Menurut Amalia *et al.*(2024) Investasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu dengan mengalokasikan sebagian pendapatan, baik dalam bentuk dana maupun aset bernilai lainnya, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Menurut Dewi & Vijaya, (2018) menyatakan bahwa, yang pertama kali dilakukan oleh investor saat berinvestasi yaitu menetapkan sasaran investasi, memilih strategi portofolio, memilih asset dan terakhir mengukur serta mengevaluasi kinerja. Investasi memegang peran penting dalam perencanaan keuangan jangka panjang, terutama sebagai upaya untuk menjaga kestabilan finansial dan mengantisipasi resiko ekonomi yang mungkin terjadi dimasa depan.

Salah satu investasi yang banyak diminati oleh masyarakat saat ini yaitu investasi emas. Beberapa isu geopolitik terbaru yang mempengaruhi perekonomian dunia seperti ketegangan dagang AS-China serta konflik di Timur Tengah antara Israel dan Iran telah mendorong investor untuk mencari instrument investasi yang lebih stabil. Emas sering dianggap sebagai instrumen

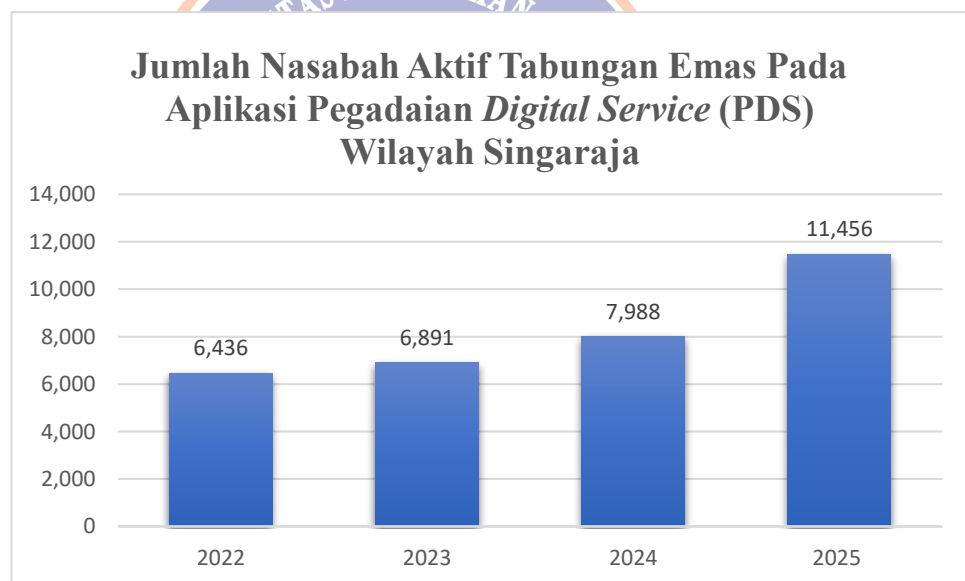
investasi yang aman (*safe-haven asset*), terutama di tengah ketidakpastian ekonomi (Kompas.com, 2025). Investor pemula yang baru akan memulai berinvestasi, biasanya menjadikan emas sebagai langkah awal mereka dalam memasuki dunia investasi. Hal ini disebabkan oleh karakteristik emas yang mudah dipahami, memiliki resiko yang relatif rendah serta tidak memerlukan pemantauan intensif seperti halnya saham atau instrument pasar modal lainnya. Selain itu, harga emas juga menunjukkan tren kenaikan setiap tahunnya.



Gambar 1.1 Harga emas 5 tahun terakhir  
(Sumber: Harga.Emas.Org, 2025)

Berdasarkan data grafik dari Harga.Emas.Org,(2025), harga emas di Indonesia selama lima tahun terakhir, menunjukkan adanya tren kenaikan yang signifikan, khususnya sejak pertengahan tahun 2023 hingga pertengahan 2025. Pada awal periode, harga emas cenderung di kisaran Rp 850.000 hingga Rp 950.000 per gram. Mulai tahun 2023, harga emas menunjukkan peningkatan bertahap hingga mencapai lebih dari Rp 1.500.000 per gram pada awal 2025. Hingga Juli 2025, harga emas tercatat sekitar Rp 1.909.110 per gram. Kenaikan ini mencerminkan bahwa emas merupakan aset investasi yang stabil dan berpotensi memberikan keuntungan jangka panjang, sehingga menarik bagi investor pemula yang mencari instrumen investasi dengan risiko rendah.

Perkembangan tersebut turut mendorong hadirnya berbagai platform digital yang memberikan akses luas terhadap investasi emas. Salah satu platform yang memfasilitasi hal ini yaitu Pegadaian *Digital Service* (PDS). PT Pegadaian merancang aplikasi ini untuk memungkinkan penggunaanya membeli dan menyimpan emas secara praktis dan terjangkau. Dengan dukungan teknologi digital, PDS memberikan kemudahan dalam bertransaksi kapan pun dan di mana pun tanpa harus mengunjungi kantor cabang. Pegadaian *Digital Service* (PDS) memudahkan pengguna dalam mengelola keuangan sekaligus mendukung inklusi keuangan dengan menjangkau lebih banyak orang tanpa batas jarak dan waktu.



Gambar 1. 2 Jumlah nasabah aktif tabungan emas pada aplikasi PDS 2022-2025 (Sumber: Pegadaian Cabang Singaraja, 2025)

Peningkatan minat investasi emas dibuktikan dengan adanya data dari PT Pegadaian secara nasional yang disajikan pada Laporan Tahunan Pegadaian (2024), menjelaskan bahwa total rekening aktif nasabah emas di Indonesia secara keseluruhan sebesar 3,98 juta unit, meningkat sekitar 13,07%

dibandingkan dengan tahun 2023 yang sebesar 3,52 juta unit. Sejalan dengan kondisi tersebut, berdasarkan data diatas, kantor Pegadaian Cabang Singaraja juga mencatat adanya peningkatan jumlah rekening aktif tabungan emas pengguna aplikasi Pegadaian *Digital Service* (PDS). Jumlah rekening tabungan emas di wilayah Singaraja mengalami lonjakan signifikan pada tahun 2024 hingga 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak I Gede Arya, selaku Manajer Bisnis PT Pegadaian Cabang Singaraja, menyatakan bahwa peningkatan tersebut didorong oleh komitmen Pegadaian dalam memperkuat layanan investasi digital serta memperluas penggunaan aplikasi Pegadaian *Digital Service* (PDS). Pegadaian Cabang Singaraja secara aktif berupaya menarik minat investor pemula untuk mengenal dan menggunakan aplikasi PDS melalui berbagai strategi, seperti pemberian hadiah bagi pengguna baru yang mendownload aplikasi, serta penyelenggaraan program sosialisasi dan kerja sama dengan lembaga pendidikan, termasuk kampus dan instansi pemerintah. Selain itu, disampaikan juga bahwa sebagian besar pengguna baru dan investor emas yang bergabung melalui aplikasi Pegadaian *Digital Service* (PDS) berasal dari kalangan generasi milenial dan generasi Z, yang dikenal sangat adaptif terhadap teknologi digital serta memiliki ketertarikan tinggi terhadap investasi yang mudah diakses. Menurut Ardani & Sulindawati (2022), generasi Z cenderung memilih investasi berbasis aplikasi karena kemudahan akses dan modal awal yang rendah. Namun karakter Gen Z yang ingin memperoleh hasil cepat dan sering terpengaruh informasi di media sosial membuat sebagian dari mereka mengambil keputusan investasi tanpa analisis mendalam.

Adanya peningkatan minat dalam berinvestasi emas, tidak selalu diikuti oleh pemahaman yang baik. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.*(2023) yang menemukan bahwa investor pemula memiliki kecenderungan melakukan investasi emas tanpa perencanaan matang, hanya karena ikut tren tanpa memahami risiko, strategi atau cara kerja investasi tersebut. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Badan Pusat Statistik (BPS), data menunjukkan bahwa, tingkat literasi keuangan masyarakat terhadap lembaga Pegadaian tercatat hanya sebesar 54,74%, sementara tingkat inklusi keuangan sebesar 8,23%. Dari data tersebut mengindikasikan bahwa walaupun layanan Pegadaian telah digunakan oleh sebagian masyarakat, pemahaman mereka terhadap produk dan mekanismenya masih tergolong rendah.

Sebagai perbandingan, literasi keuangan terhadap produk perbankan mencapai 65%, dengan tingkat inklusi yang jauh lebih tinggi, yaitu 70,65%, menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara pemahaman dan penggunaan layanan Pegadaian dibandingkan dengan perbankan (OJK, 2025). Sementara itu, secara khusus di Kabupaten Buleleng, tingkat literasi keuangan investor berdasarkan data SNLIK tahun 2016 hanya mencapai 32,4%, menunjukkan masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan keuangan. Kondisi ini juga berdampak pada kelompok usia muda, khususnya generasi Z (Gen Z) di wilayah Singaraja, yang kini menjadi segmen utama pengguna layanan investasi digital. Berdasarkan hasil penelitian Rahayu &

Meitriana (2024) menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa di Singaraja masih berada pada kategori sedang dan belum optimal, mereka belum memiliki kemampuan yang kuat dalam perencanaan keuangan dan pengambilan keputusan investasi. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Irhamy & Cipta (2021) menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan siswa di Singaraja belum merata dan masih memerlukan peningkatan, khususnya dalam pemahaman mengenai produk dan perencanaan keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pengelolaan keuangan masih rendah, yang dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam mengambil keputusan finansial yang tepat, termasuk dalam hal investasi maupun pemanfaatan produk keuangan formal seperti layanan Pegadaian.

Selain literasi keuangan, modal minimal dan *herding behavior* juga memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi pada investor pemula. Modal minimal merupakan sejumlah dana atau modal awal yang akan diperlukan untuk memulai suatu investasi. Bagi investor pemula, modal minimal menjadi pertimbangan penting yang akan menentukan keputusan investasi awal mereka (Ayu *et al.*, 2024). Untuk membuat rekening baru, nasabah perlu mengikuti ketentuan akan modal minimal yang harus di setorkan (Pegadaian, 2024). Dimana setoran awal yang harus disetorkan yaitu Rp 50.000 dan setoran selanjutnya nasabah dapat menyetorkan dana mulai dari Rp 10.000 untuk bisa memiliki emas 0,01 gram. Dengan adanya fitur tersebut, hal ini semakin menarik bagi masyarakat yang berpenghasilan kecil karena memberikan akses yang sangat rendah terhadap *entry cost* investasi atau biaya masuk investasi.

Meskipun peningkatan partisipasi investasi emas melalui Pegadaian

*Digital Service* (PDS) menunjukkan tren yang positif dari sisi kuantitas, keberhasilan ini justru memunculkan permasalahan baru dari sisi kualitas pengambilan keputusan investasi. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, (2024) menyatakan bahwa banyak investor pemula di Indonesia berinvestasi tanpa pemahaman risiko yang memadai, sebagian besar tertarik karena modal rendah dan kemudahan akses digital. Pernyataan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Himmah *et al.*(2020) dimana hasil penelitian tersebut menemukan bahwa modal minimal investasi berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi melalui minat investasi. Hal ini menunjukkan bahwa modal minimal memang menjadi faktor pendorong investasi, namun juga berpotensi memicu keputusan investasi yang impulsif dan tidak berdasarkan pertimbangan rasional.

Selain didorong oleh adanya kemudahan akses melalui modal awal yang relatif terjangkau, peningkatan partisipasi masyarakat dalam berinvestasi emas juga dipengaruhi oleh banyaknya konten di media sosial dan promosi dari berbagai platform digital. Adanya promosi telah menciptakan persepsi bahwa investasi emas mudah dilakukan, menguntungkan dan minim risiko. Fenomena ini secara tidak langsung mendorong munculnya perilaku *herding behavior* di kalangan investor pemula, yaitu kecenderungan untuk mengikuti keputusan investasi orang lain tanpa melakukan analisis pribadi yang mendalam. Fenomena tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti & Hartati (2023) dimana meneliti tentang analisis faktor yang mempengaruhi keputusan investasi di Kota Bekasi, hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *herding behavior* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi.

Yuniari & Sinarwati (2024) menyatakan bahwa meskipun Gen Z di Singaraja telah memiliki akses luas terhadap informasi investasi, keputusan yang diambil masih rentan dipengaruhi oleh tekanan sosial dan kecenderungan mengikuti arus. Hal ini berarti semakin besar kecenderungan seseorang untuk mengikuti keputusan investasi orang lain di sekitarnya, maka semakin besar juga kemungkinan individu tersebut akan mengambil keputusan investasi yang sama, tanpa melalui pertimbangan atau analisis pribadi yang mendalam.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi, hasil temuan yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan karena masih terdapat kesenjangan hasil penelitian dari peneliti terdahulu, khususnya terkait pengaruh literasi keuangan, modal minimal, dan *herding behavior* terhadap keputusan investasi. Pada variabel literasi keuangan, penelitian yang dilakukan oleh Amanda *et al.*(2023) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, sedangkan penelitian oleh Widyastuti & Murtanto (2024) justru memperoleh hasil yang berlawanan, yaitu literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan.

Sementara itu, pada variabel modal minimal, penelitian yang dilakukan oleh Fitriasuri & Simanjuntak (2022) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan dari modal minimal terhadap keputusan investasi, sedangkan hasil penelitian Pratiwi *et al.*(2023) menunjukkan bahwa modal minimal tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Adapun pada variabel *herding behavior*, penelitian Safitri & Rachmansyah (2021) membuktikan bahwa *herding behavior* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi,

sedangkan beberapa studi lain, seperti yang dilakukan oleh Pratidina (2023) menemukan bahwa *herding behavior* tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu yang perlu diteliti kembali, khususnya dalam konteks investasi emas di Pegadaian, guna memperoleh pemahaman yang lebih jelas.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Pratiwi *et al.*(2023) dimana penelitian tersebut membahas terkait pengaruh literasi keuangan, pendapatan, modal minimal, dan pengetahuan investasi terhadap keputusan investasi pada Karyawan di Kantor Perpajakan wilayah Sumatera. Penelitian tersebut didasarkan pada *Theory of Planned Behavior* sebagai kerangka teoritis utama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan dan modal minimal tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi, sedangkan pendapatan dan pengetahuan investasi berpengaruh positif. Yang menjadi perbedaan dan kebaruan dari penelitian yang dilakukan penulis dengan riset terdahulu dari Pratiwi *et al.*(2023) adalah, penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya dengan menambahkan fokus pada beberapa aspek.

Pertama, variabel *herding behavior* ditambahkan dalam penelitian ini karena fenomena kecenderungan investor pemula untuk meniru keputusan mayoritas dinilai memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, khususnya ketika informasi dan pengalaman yang dimiliki masih terbatas. Relevansi variabel ini juga diperkuat oleh penelitian Kresnawati *et al.*(2024) yang mengkaji perilaku *herding* pada investor pemula melalui desain eksperimen, dimana hasilnya menunjukkan bahwa perilaku *herding*

mendominasi pengambilan keputusan investasi, bahkan dipengaruhi oleh jenis informasi yang diperhatikan investor. Penelitian sebelumnya juga merekomendasikan agar model literasi keuangan diperluas dengan mempertimbangkan faktor-faktor di lingkungan sekitar dan kebiasaan masyarakat yang dapat mempengaruhi keputusan investasi. Berdasarkan temuan dan rekomendasi tersebut, penelitian ini menambahkan variabel *herding behavior* serta memilih lokasi yang berbeda dari studi terdahulu. Penggunaan lokasi Singaraja sebagai tempat penelitian didasarkan pada berikut :

Tabel 1. 1 Jumlah Nasabah Investasi Emas  
Seluruh Cabang Pegadaian di Bali Tahun 2024

CABANG PEGADAIAN DI BALI		JUMLAH NASABAH
1	CP DENPASAR	11.939
2	CP SINGARAJA	11.709
3	CP AMLAPURA	5.682
4	CP SEMARAPURA	3.388
5	CP NEGARA	7.624
6	CP BANGLI	4.302
7	CP TABANAN	7.636
8	CP KRENENG	6.080
9	CP TOHPATI	5.886
10	CP MENGWI	5.087
11	CP KUTA	5.881
12	CP JIMBARAN	5.857
13	CP UBUNG	4.814
14	CP HARDYS	3.798
15	CP SESETAN I	8.119
16	CP UBUD	3.723
17	CP GIANYAR	3.877
18	CP KEROBOKAN	8.191
19	CP RENON	9.997
20	CPS KARTINI	2.699
21	CPS GATOT SUBROTO	2.553

(Sumber : Kanwil VII Pegadaian Denpasar, 2024)

Penelitian ini menjadikan Pegadaian Cabang Singaraja sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa cabang ini memiliki potensi besar dalam pengembangan nasabah tabungan emas Pegadaian. Berdasarkan pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa Cabang Pegadaian Singaraja termasuk cabang dengan jumlah nasabah terbanyak setelah Denpasar, baik nasabah yang berinvestasi melalui aplikasi maupun secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa Singaraja merupakan salah satu pusat aktivitas Pegadaian yang penting, dengan potensi nasabah yang besar dan beragam. Potensi tersebut didukung oleh keberadaan kantor cabang utama dan beberapa unit cabang pembantu di wilayah Singaraja, yang merupakan pusat kegiatan ekonomi Bali Utara sekaligus ibu kota Kabupaten Buleleng (Putra, 2022). Kajian penelitian yang membahas tentang pengambilan keputusan oleh investor pemula khususnya di wilayah Singaraja belum banyak diteliti. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada masyarakat umum atau pelaku UMKM.

Kedua, fokus utama penelitian ini adalah pada investor pemula dari kalangan generasi Z (Gen Z) yang menggunakan platform Pegadaian *Digital Service* (PDS) untuk berinvestasi emas. Investor pemula dipilih sebagai objek penelitian karena, rendahnya literasi keuangan dan modal yang terbatas sering membuat mereka rentan mengikuti perilaku *herding* dalam pengambilan keputusan investasi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Saputra *et al.*(2022) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan membuat investor pemula meniru keputusan mayoritas untuk mengurangi risiko, karena mereka tidak punya referensi yang kuat dan memilih mengikuti investor lain yang dianggap sukses. Penggunaan Pegadaian *Digital Service* (PDS) sebagai

sarana investasi digital dengan kemudahan akses dan modal awal yang rendah menjadi nilai kebaruan yang belum banyak diteliti, terutama dalam memahami perilaku investor pemula di era digital. PDS dipilih dalam penelitian ini karena fitur yang mudah digunakan, biaya investasi yang terjangkau, serta popularitasnya yang terus meningkat dibandingkan aplikasi investasi lain. Hal ini didukung oleh penelitian Pramudita (2025) yang menekankan bahwa pengembangan inovasi pelayanan melalui aplikasi PDS bertujuan meningkatkan kemudahan akses layanan nasabah, memperluas jangkauan layanan, menciptakan produk inovatif seperti tabungan emas dan gadai online, serta meningkatkan inklusi keuangan digital.

Ketiga, penelitian ini juga memberikan kebaruan dari sisi teori dengan menggabungkan dua pendekatan, yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menekankan pentingnya sikap, norma sosial, dan kendali perilaku dalam membentuk niat untuk berinvestasi (Ajzen, 1985), serta *Behavioral Finance Theory* yang menekankan pengaruh emosi dan bias psikologis, seperti *framing bias*, dalam pengambilan keputusan keuangan (Kahneman and Tversky, 1979). Pemilihan gabungan teori ini didasarkan pada variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu literasi keuangan, modal minimal, dan *herding behavior*. Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), variabel literasi keuangan dan modal minimal menggambarkan sisi rasional dari seseorang dalam mengambil keputusan investasi, karena keduanya menggambarkan kemampuan seseorang memahami risiko, peluang, dan menilai kelayakan investasi secara logis. Namun, *Theory of Planned Behavior* (TPB) memiliki keterbatasan dalam menjelaskan perilaku investor di dunia nyata, terutama di kalangan investor

muda, yang sering kali dipengaruhi oleh emosi, persepsi sosial, dan tren digital (Nugraha & Rahadi, 2021). Untuk itu, *Behavioral Finance Theory* memberikan perspektif pelengkap dengan menyoroti pengaruh bias kognitif dan tekanan sosial terhadap keputusan investasi. *Herding behavior* merupakan salah satu bias perilaku yang ditandai dengan kecenderungan individu mengikuti keputusan investor lain tanpa pertimbangan dan analisis yang matang. Hasil penelitian sebelumnya juga mendukung pentingnya penggabungan antara aspek rasional dan perilaku dalam menjelaskan keputusan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Pujiati (2025) menemukan bahwa *herding behavior* memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan keputusan investasi generasi muda, menunjukkan bahwa tekanan sosial dapat melemahkan efek positif literasi keuangan. Pendekatan kedua teori ini memberikan cara pandang yang lebih lengkap dan menyeluruh, karena tidak hanya melihat keputusan investasi dari sisi rasional, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan sosial yang sering memengaruhi investor pemula, terutama dalam konteks digital yang serba cepat dan penuh informasi.

Berdasarkan adanya inkonsistensi hasil temuan dalam penelitian terdahulu serta *research gap* yang menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut terkait pengaruh literasi keuangan, modal minimal, dan *herding behavior* dalam konteks investasi digital, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Pengaruh Literasi Keuangan, Modal Minimal, dan *Herding Behavior* terhadap Keputusan Investor Pemula dalam Berinvestasi Emas di Pegadaian *Digital Service* (PDS)”**

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Peningkatan minat investasi emas belum diimbangi pemahaman yang memadai, khususnya terhadap produk Pegadaian meskipun banyak yang menggunakan layanannya, sehingga banyak investor pemula berinvestasi tanpa pengetahuan yang cukup tentang risiko dan cara kerjanya.
2. Modal minimal mendorong investasi, namun memicu keputusan yang impulsif. Kemudahan investasi dengan modal kecil membuat banyak masyarakat tertarik, namun juga mendorong keputusan cepat tanpa pertimbangan rasional.
3. Promosi media sosial mendorong *herding behavior*, sehingga investor pemula cenderung hanya mengikuti trend berinvestasi emas tanpa memahami risiko dan kecocokan dengan kondisi finansial mereka.
4. Terdapat inkonsistensi hasil dalam penelitian terdahulu mengenai pengaruh literasi keuangan, modal minimal, dan *herding behavior* terhadap keputusan investasi.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis memiliki fokus pada investor pemula yang menggunakan aplikasi Pegadaian *Digital Service* (PDS) sebagai sarana untuk berinvestasi emas. Variabel independen yang diteliti dibatasi pada tiga faktor, yaitu literasi keuangan, modal minimal, dan *herding behavior*. Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan investasi emas. Penelitian ini juga dibatasi pada responden yang berdomisili atau beraktivitas di wilayah Singaraja.

#### 1.4 Rumusan Masalah

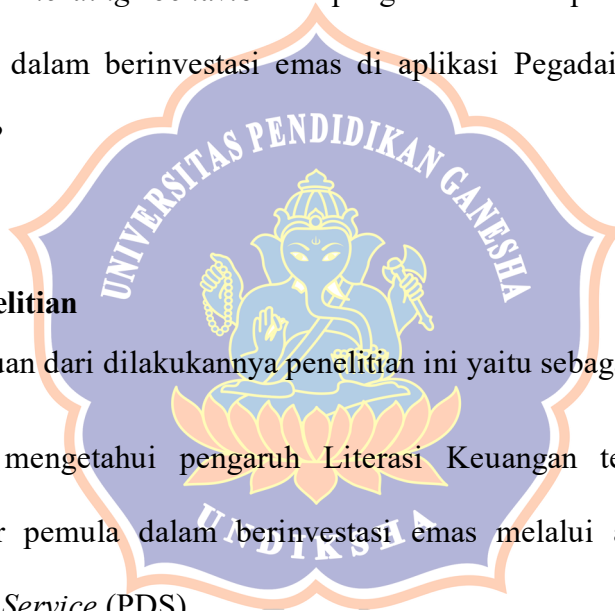
Berdasarkan identifikasi serta batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat dirancang antara lain sebagai berikut :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investor pemula dalam berinvestasi emas di aplikasi Pegadaian *Digital Service* (PDS) ?
2. Apakah modal minimal berpengaruh terhadap keputusan investor pemula dalam berinvestasi emas di aplikasi Pegadaian *Digital Service* (PDS) ?
3. Apakah *herding behavior* berpengaruh terhadap keputusan investor pemula dalam berinvestasi emas di aplikasi Pegadaian *Digital Service* (PDS) ?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan terhadap keputusan investor pemula dalam berinvestasi emas melalui aplikasi Pegadaian *Digital Service* (PDS)
2. Untuk mengetahui pengaruh Modal Minimal terhadap keputusan investor pemula dalam berinvestasi emas melalui aplikasi Pegadaian *Digital Service* (PDS)
3. Untuk mengetahui pengaruh *Herding Behavior* terhadap keputusan investor pemula dalam berinvestasi emas di aplikasi Pegadaian *Digital Service* (PDS)



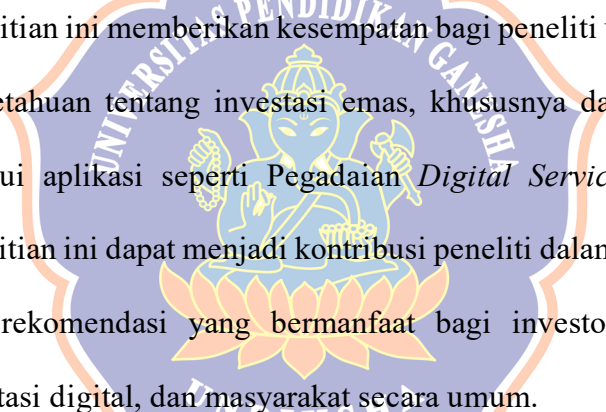
## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan literatur untuk menambah wawasan ilmu tentang investasi emas khususnya yang berkaitan dengan bagaimana faktor pemahaman investasi, fluktuasi harga emas dan jumlah pendapatan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi emas. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk menggali lebih dalam tentang investasi emas di era digital.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti



Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pengetahuan tentang investasi emas, khususnya dalam konteks digital melalui aplikasi seperti Pegadaian *Digital Service*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi peneliti dalam memberikan solusi atau rekomendasi yang bermanfaat bagi investor pemula, platform investasi digital, dan masyarakat secara umum.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam khususnya untuk investor pemula yang akan memulai investasi emas tentang pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang dan diversifikasi aset sebagai langkah awal untuk mencapai kestabilan ekonomi

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya dimana dapat dijadikan acuan referensi untuk menganalisis lebih mendalam terkait topik investasi emas di era digital.

